

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Baitul Athiq Blanakan Subang

Sukatma¹, Muchamad Rifki², Herliana Mardiana³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: sukatma@gmail.com, Muchamad@gmail.com, herliana@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia telah menjadi indikator utama dalam mengukur serta mengembangkan kemajuan suatu bangsa atas dasar itu, setiap Negara telah menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai isu program dan strategi pembangunan yang utama, termasuk negara Indonesia menganggap sumber daya manusia di masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat penting. Hal ini membuat pemerintah dan masyarakat harus memikirkannya agar hal ini tercapai maka pemerintah melalui instansi terkait yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan sistem pendidikan sejak usia dini. Berbagai penelitian yang terkait anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan. Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak secara holistic integrative sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial ditahap berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dan dasar menjadi mutlak untuk diperhatikan dan ditindak lanjuti secara serius, sebab pendidikan yang diberikan sejak usia dini seperti pepatah mengatakan “Menuntut ilmu di waktu kecil bagai mengukir di atas batu” jadi pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal sebuah bangunan kehidupan manusia, anak-anak sebagai pemegang estafet kehidupan selanjutnya. Tidak hanya itu anak sebagai makhluk kecil yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju puncak optimal, dalam diri anak tersimpan jutaan potensi kecerdasan yang membutuhkan tangan-tangan kreatif manusia dewasa untuk memahat dan menyepuhnya menjadi emas yang bentuknya indah dan menawan. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Anak pada masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal early childhood. Yang dimaksud dengan early childhood adalah anak yang sejak lahir samapai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC (The National Association For The Education For Young Children) dimana pada masa ini merupakan masa keemasan (the golden age), dimana anak dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dan pengetahuan yang diberikan pada anak.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, bermain peran

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia telah menjadi indikator utama dalam mengukur serta mengembangkan kemajuan suatu bangsa atas dasar itu, setiap Negara telah menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai isu program dan strategi pembangunan yang utama, termasuk negara Indonesia menganggap sumber daya manusia di masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat penting. Hal ini membuat pemerintah dan masyarakat harus memikirkannya agar hal ini tercapai maka pemerintah melalui instansi terkait yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan sistem pendidikan sejak usia dini.

Berbagai penelitian yang terkait anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan. Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak secara holistic integrative sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial ditahap berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dan dasar menjadi mutlak untuk diperhatikan dan ditindak lanjuti secara serius, sebab pendidikan yang diberikan sejak usia dini seperti pepatah mengatakan “Menuntut ilmu di waktu kecil bagai mengukir di atas batu” jadi pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal sebuah bangunan kehidupan manusia, anak-anak sebagai pemegang estafet kehidupan selanjutnya. Tidak hanya itu anak sebagai makhluk kecil yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju puncak optimal, dalam diri anak tersimpan jutaan potensi kecerdasan yang membutuhkan tangan-tangan kreatif manusia dewasa untuk memahat dan menyepuhnya menjadi emas yang bentuknya indah dan menawan.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Anak pada masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal *early childhood*. Yang dimaksud dengan *early childhood* adalah anak yang sejak lahir samapai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC (The National Association For The Education For Young Children) dimana pada masa ini merupakan masa keemasan (*the golden age*), dimana anak dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dan pengetahuan yang diberikan pada anak (Maimunah Hasan : 2009).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Imama Musbihin : 2010).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1, pasal 1, butir 14 “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir samapai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

tindakan. Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.

Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain

khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah

Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya.

Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang ia ingin ibunya berada di dekatnya.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi, penelitian kualitatif melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, yang merupakan salah satu jenis penelitian dalam kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian, fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan menguraikan data yang terkait dengan situasi yang terjadi

dalam masyarakat, pertentangan antara dua atau lebih keadaan, hubungan antar variabel yang muncul, perbedaan antara fakta yang mempengaruhi suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara mengenalkan bilangan pada anak usia dini dengan suatu permainan sederhana seperti menghitung jari kaki maupun jari tangannya. Manfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungan anak, seperti menghitung tangga, jumlah botol yang ada dikantong besar tukang susu keliling, pepohonan di sepanjang blok perumahan ataupun bunga yang sedang berkembang di halaman rumah. Hal ini akan merangsang kesadaran anak dalam hal bilangan.

Pengenalan lambang bilangan dalam pembelajaran di PAUD bisa dilakukan apabila disesuaikan dengan perkembangan anak dan disertai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode bermain, karena dengan bermain anak akan belajar dengan senang tanpa merasa terbebani.

b. Hakekat Bermain Bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian Bermain

Bermain merupakan prinsip dasar Pendidikan anak usia dini, sehingga wajar apabila bermain menjadi salah satu metode yang wajib dilakukan guru dalam pembelajaran anak usia dini. Penggunaan metode bermain pada aspek perkembangan kognitif akan dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar mengenal lambang bilangan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. bermain adalah kodrat anak. Pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Kegiatan yang bersifat volunter karena bermain dilakukan atas dasar keinginan dan kemauan anak sendiri.

Ketika anak merasa ingin bermain, maka ia pun dapat bermain sesuai keinginannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain, bermain merupakan kegiatan spontan pada anak tanpa dikonsepsi tetapi dalam pendidikan anak usia dini kegiatan bermain harus dengan konsep edukasi agar permainan tersebut dapat memberikan efek pengetahuan dan keterampilan pada anak, permainan yang diciptakan harus sarat dengan makna pendidikan dan pembelajaran karena tujuannya bermain sambil belajar karena dengan kegiatan bermain anak dapat belajar dan melaksanakan pembelajaran anak tanpa beban dan anak bias paham dengan pembelajaran tetapi tidak merasa dipaksa.

Kegiatan bermain dikatakan spontan karena kegiatan bermain dapat terjadi tanpa ada perencanaan sebelumnya. Selain itu, bermain juga mengarah pada proses. Hal ini mengandung

arti bahwa yang menjadi penekanan adalah kegiatan bermain itu sendiri dan bukan apa yang dihasilkan dari kegiatan bermain tersebut (Masitoh dkk : 2011).

Bermain merupakan aktivitas yang paling disukai oleh semua orang bahkan bukan hanya oleh manusia, tetapi juga oleh binatang. Bermain sebenarnya bukan hanya dunia anak, tetapi dunia kita semua tidak tua, tidak muda semua suka bermain. Bagi anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap langkahnya sehingga semua aktivitasnya selalu dimulai dan diakhiri dengan bermain.

Bermain dengan benda merupakan kegiatan bermain ketika anak dalam bermain menggunakan/mempermainkan benda-benda tertentu, dan benda-benda tersebut dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak yang bermainnya. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini harus menyiapkan berbagai permainan, sekaligus menyediakan benda-benda yang dapat digunakan secara aman dan nyaman bagi anak-anak dalam bermain.

Mengenalkan angka dengan cara menulis, sebagai langkah awal dengan menebali garis putus-putus berbentuk angka. Untuk memudahkan anak mengingat konsep angka, bisa menggunakan bentuk benda yang hampir sama dengan bentuk angkanya dan pada tahapan saat inilah pengenalan angka pada anak melalui media yang mendukung perkembangan anak yaitu bermain pohon angka dengan media kancing.

Kegiatan bermain pohon angka dengan media kancing yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar (alam) maupun yang dapat dibuat (dibeli). Media kancing pada permainan pohon angka adalah jawaban dari masalah-masalah yang biasa diberikan di kelas, terutama dalam latihan-latihan soal yang diberikan. Selama ini soal-soal yang diberikan kepada peserta didik dapat dikategorikan: menentukan nilai (menghitung), menyederhanakan, menggambar, membuktikan (meskipun sangat jarang)

Dalam permainan pohon angka dengan media kancing, justru jawaban sudah diberikan dan anak diminta untuk mengkonstruksi soalnya. Soal yang jawabannya tidak tunggal dan anak diminta untuk mencari semua jawaban yang mungkin. Sebagai contohnya ketika membahas materi operasi hitung pada bilangan bulat, soal yang biasanya diberikan di dalam kelas adalah mencari hasil dari operasi yang diberikan.

Pohon angka merupakan media pembelajaran yang diwujudkan berdasarkan gambar pohon. Pohon angka terdiri dari bagian batang, dan daun. Daun berperan sebagai materi utama, batang berisi jawaban, dan daun berisi masalah-masalah dari jawaban yang terdapat pada batang.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Manfaat bermain pohon angka dengan media kancing yaitu berlatih berhitung, mengenal angka, pengenalan aneka benda, melatih kreativitas, motorik halus dan emosi. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa media sangat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak kepada tujuan pendidikan. Banyak manfaat yang diperoleh dalam media pohon angka antara lain yaitu: mengenal konsep bilangan, mengenal bentuk dan warna dari media pohon angka, dan meningkatkan kemampuan berfikir.

Mengenal konsep bilangan, cara berpikir anak bersifat memusat kan masih kaku, perlunya media dan metode dalam pembelajaran. Dengan adanya konsep bilangan di dalam media pohon angka tersebut, anak lebih bersemangat dan menyenangkan dalam mengenal lambang bilangan. Menurut suyanto “angka 1 sampai 9 merupakan simbol matematis dari banyaknya benda. Anak pada mulanya tidak tahu akan hal itu” (Suyanto : 2013).

Anak perlu dilatih untuk mengenal bilangan dengan lambang bilangan melalui media tersebut. Mengenal bentuk dan warna dari media kancing pada permainan pohon angka, dengan adanya pengenalan warna, bentuk dan simbol pada anak, dengan mudahnya anak mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu benda merupakan dasar satu dimensi, seperti kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

Meningkatkan kemampuan berpikir pada anak akan melatih sel-sel otaknya untuk mengembangkan kemampuan berpikir saat anak memasang lambang bilangan dan menjumlahkan hasil dari bilangan tersebut maka anak memiliki kepekaan terhadap angka dan bilangan, anak senang melihat lambang bilangan, anak dapat dengan cepat menguasai simbol bilangan dan pembilangan, anak mampu mengidentifikasi dengan baik bilangan (angka) pada uang serta mampu membilang dengan cepat dengan menggunakan media yang disediakan bahkan dengan benda disekitarnya anak akan mampu dengan mudah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan dari ciri-ciri, terstur, warna

Kelebihan dari media pohon angka ini yaitu benda kongkrit akan lebih mempermudah anak dalam mengkonkritkan konsep penjumlahan, bentuk dan lambang bilangan yang menarik dapat membangkitkan minat belajar anak serta mengurangi kejenuhan, simbol penjumlahan dan lambang angka anak dapat mempelajari konsep bilangan dan angka serta oprasional penjumlahan dan pengurangan, media pohon angka ini terdiri dari daun dan batang pohon yang telah tertempel diatas karton tebal. Adapun kelemahan dari media pohon angka ini yaitu kurang praktis dibawa-bawa karena bentuk media pohon angka yang lebih besar dibandingkan media

yang lainnya, membutuhkan ketelitian dalam mengoperasikannya, dan mudah koyak jika terkena air

Fungsi permainan pohon angka dengan media kancing dalam penelitian ini adalah sebagai alat atau media untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam mengenal konsep bilangan dan angka serta mengenal operasional penjumlahan dan pengurangan, dengan permainan pohon angka ini anak diharapkan mampu untuk mengenal konsep bilangan dan angka dengan baik, anak dapat mencocokkan jumlah bilangan dengan lambang bilangan, anak mengenal operasional penjumlahan dan pengurangan secara sederhana selain itu anak juga mampu mengenal bentuk geometri, serta mampu meningkatkan kreatifitas anak dalam kaitannya dengan matematika.

Dengan bermain anak akan merasa senang mereka belajar konsep matematika dengan tanpa rasa terbebani. Selain meningkatkan kognitif anak dalam mengenal bilangan dan angka serta operasional penjumlahan dan pengurangan, permainan pohon angka dengan media kancing juga meningkatkan aspek perkembangan lainnya seperti : motorik halus yaitu anak menggerakkan jari tangannya untuk bermain.

Bermain pohon angka dengan media kancing dapat meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional yaitu anak dapat bekerjasama dengan teman karena permainan ini bisa dilakukan dalam kelompok, bermain pohon angka akan melatih kesabaran anak dalam menunggu giliran dan anak dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti aturan permainan.

Menurut Elliot dalam (Madya : 1994) melihat penelitian tindakan kelas sebagai kajian dari sebuah situasi pembelajaran dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut. dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan atau upaya yang sengaja dilakukan oleh pendidik dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelasnya.

Penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan dan angka serta mengenal operasional penjumlahan dan pengurangan. Kober cempaka I Pusakajaya Kelompok A melalui permainan pohon angka dengan media kancing, penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang ada dalam kelas tersebut.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu

siklus I dan siklus II. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut seperti terlihat pada gambar table berikut :

KESIMPULAN

Kegiatan bermain pohon angka dengan media kancing yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan dan angka serta mengenal oprasional penjumlahan dan pengurangan pada kelompok A usia 4-5 tahun di Kober Cempaka I Desa Pusakajaya Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan dan angka pra tindakan sebesar 12% menjadi 52% pada siklus I (meningkat 40%) dan 88% pada siklus II (meningkat 36%) sedangkan untuk kemampuan mengenal oprasional penjumlahan dan pengurangan pra tindakan 8% menjadi 48% pada siklus I (meningkat 40%) dan 84% pada siklus II (meningkat 36%).

/**3

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGP5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.

- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdyms*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdyms*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.

- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad 'Ābid al-Jābirī's Epistemology. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing 'Baligh' in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUḤAMMAD SHAHRŪR. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.